

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Eksisting Pemulung

Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan yaitu Kecamatan Danurejan, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kota Gede, Kecamatan Kraton, Kecamatan Mantrijeron, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Wirobrajan. Pencarian responden yaitu pemulung dilakukan di 14 kecamatan tersebut. Dari hasil penelitian pencarian data responden, ditemukan 23 pemulung di 8 kecamatan Kota Yogyakarta, yaitu 2 orang di Kecamatan Danurejan, 5 orang di Kecamatan Gondokusuman, 2 orang di Kecamatan Gondomanan, 3 orang di Kecamatan Jetis, 3 orang di Kecamatan Kota Gede, 2 orang di Kecamatan Tegalrejo, 4 orang di Kecamatan Umbulharjo, dan 2 orang di Kecamatan Wirobrajan.



Sumber : Data Primer

Gambar 4.1 Kondisi Eksisting Pemulung

4.2 Karakteristik Pemulung

Karakteristik pemulung merupakan suatu ciri-ciri atau suatu karakter yang dimiliki oleh pemulung. Karakteristik dibagi menjadi karakteristik demografi yang didalamnya meliputi umur, jenis kelamin, status, jumlah tanggungan, dan daerah asal. Selanjutnya karakteristik sosial yang meliputi pendidikan pemulung,

pengetahuan dan sistem hubungan kerja. Dan yang terakhir merupakan karakteristik ekonomi meliputi pendapatan, jam kerja, pengalaman kerja/lama bekerja dan pekerjaan pemulung itu sendiri. Berikut dijabarkan karakteristik yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data responden melalui proses wawancara langsung dengan pemulung.

4.2.1 Jenis Kelamin

Dari hasil pencarian data, dari 23 pemulung sebagai responden didapatkan yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dari pada yang berjenis kelamin perempuan dimana yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83% dan perempuan 17% sehingga dapat dikatakan dalam hasil penelitian ini, bahwa pekerjaan pemulung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Berikut tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	4	17%
2	Laki-Laki	19	83%
Total		23	100%

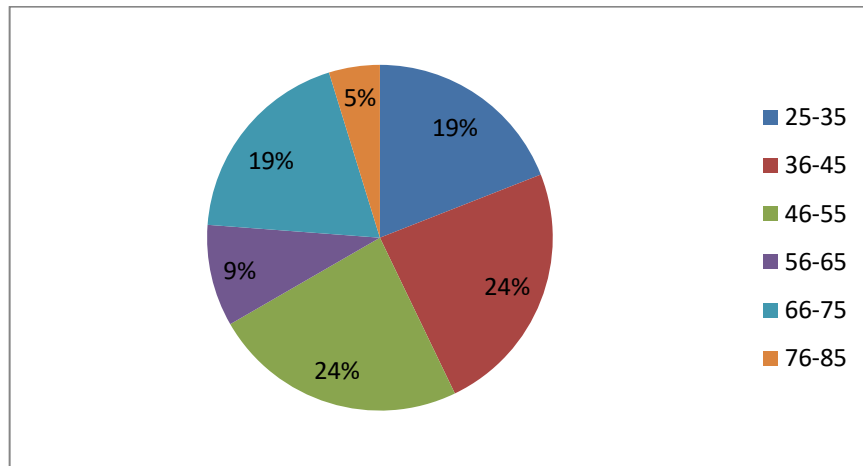
4.2.2 Umur

Umur ada kaitannya dengan tenaga kerja. Tidak semua penduduk dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja yang tergolong dapat menghasilkan barang dan jasa dikarenakan fisik terlalu lemah atau usianya terlalu muda maupun terlalu tua dan juga mereka yang diperkirakan masih melakukan kegiatan ekonomi (Amien dkk, 1986).

Faktor umur dan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sulitnya pemulung dalam mendapatkan pekerjaan sehingga mempengaruhi pendapatan mereka dimana bekerja sebagai pemulung menghasilkan pendapatan yang lebih minim daripada pekerjaan lainnya (Al Kisah, 2016).

Dari hasil pencarian data, didapatkan usia pemulung dari kategori umur 36-45 tahun dan kategori umur 46-55 tahun paling banyak ditemukan dengan persentase 24%, sedangkan kategori umur 76-85 tahun hanya 5%. Dari kategori

tersebut dapat kita lihat bahwa persentase yang paling besar merupakan kategori umur yang cukup efektif untuk bekerja, walaupun pekerjaan pemulung tidak memiliki persyaratan umur hanya saja umur dapat mempengaruhi keefektifan pekerjaan seorang pemulung. Berikut tertera pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Diagram Persentase Kategori Umur Responden

4.2.3 Daerah Asal

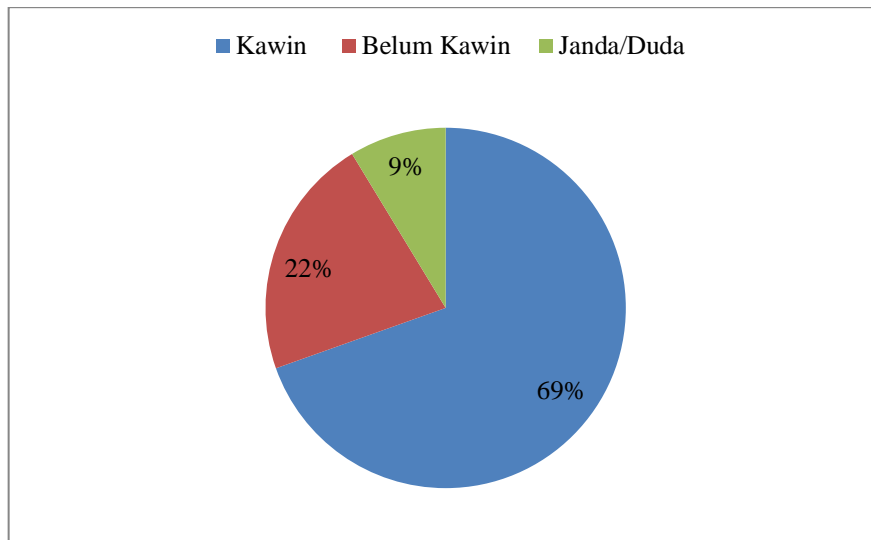
Kebanyakan tempat tinggal pemulung hanya bersifat sementara. Semua pemulung memberikan keterangan bahwa mereka bertempat tinggal di tempat pengumpul atau mereka sering menyebut dengan juragan. Biasanya mereka tinggal di lahan-lahan kosong disamping tempat pengepulan sampah.

Dari hasil pengumpulan data, pemulung ini adalah penduduk asli Yogyakarta. Tetapi ada juga yang merupakan pendatang seperti dari Wonosari, Temanggung, Solo, Bantul, Semarang, Tegal dan lain-lain. Biasanya para pendatang ini datang ke Yogyakarta memang untuk mencari pekerjaan, tetapi sesampainya di Yogyakarta sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan karena adanya keterbatasan yang mereka miliki sehingga mereka memilih untuk mencari nafkah menjadi pemulung. Untuk tempat tinggal, beberapa pemulung memiliki tempat tinggal sendiri atau rumah pribadi tetapi banyak juga pemulung yang ditemukan tidak memiliki tempat tinggal sehingga mereka hanya mengemper di jalanan atau dimana saja yang layak mereka jadikan

tempat beristirahat. Sehingga pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal biasanya lebih sering berpindah-pindah dalam melakukan pekerjaan mereka.

4.2.4 Status

Dari hasil pencarian data, didapatkan responden yang sudah berstatus kawin paling banyak yaitu sebesar 70%. Dapat dikatakan bahwa responden yang ditemukan rata-rata sudah memiliki keluarga sehingga mereka memiliki tanggungan yang lebih besar dibanding responden yang belum kawin maupun janda/duda. Sehingga pekerjaan pemulung yang dirasa tidak begitu menghasilkan uang cukup banyak terkadang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut tertera pada gambar 4.3.

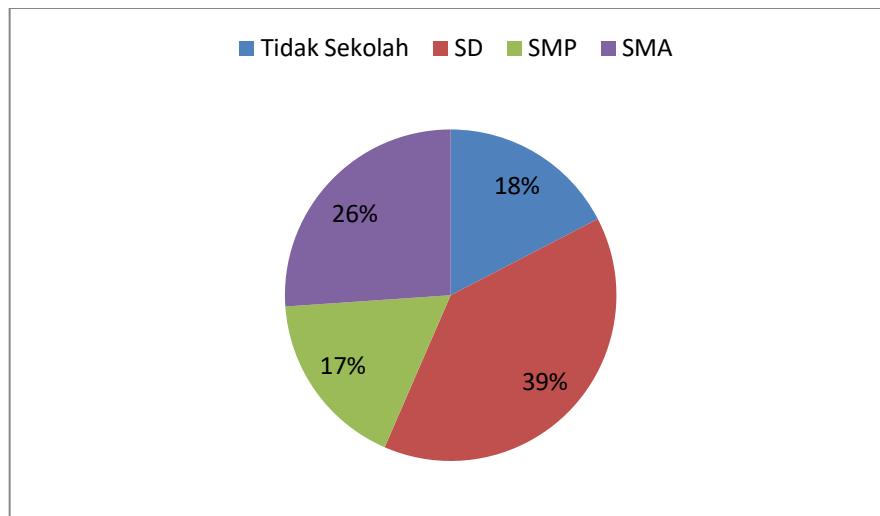


Gambar 4.3 Diagram Persentase Status Responden

4.2.5 Tingkat Pendidikan

Pekerjaan memulung ialah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus ataupun pendidikan yang tinggi. Dari hasil data yang diperoleh, pemulung dengan pendidikan akhir SD (sekolah dasar) paling banyak yaitu sebesar 39%. Dapat dikatakan bahwa rata-rata pemulung yang ditemukan memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak bersekolah, sehingga diantara mereka mengatakan bahwa mereka memilih menjadi pemulung dikarenakan adanya faktor tingkat pendidikan akhir serta *skill* yang mereka miliki tidak

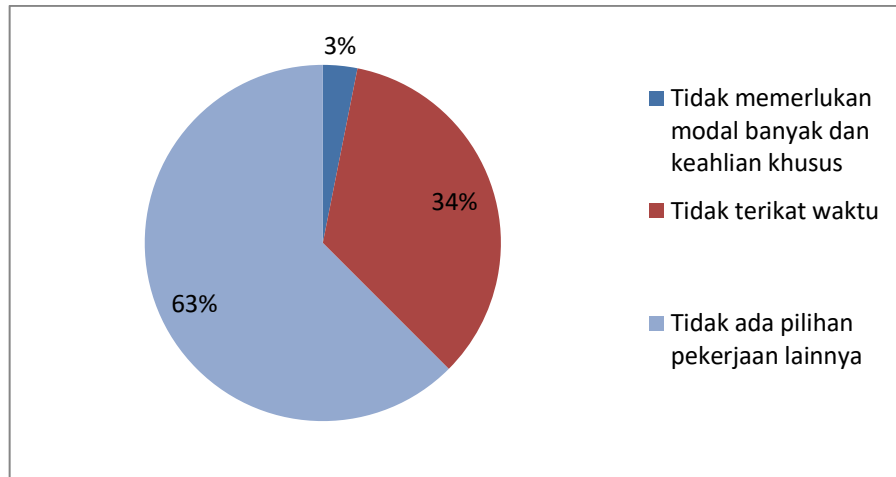
mencukupi jika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut tertera pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Responden

4.2.6 Alasan Memilih Profesi

Pilihan pekerjaan menjadi seorang pemulung bukanlah selamanya hal yang buruk. Walaupun sering dipandang rendah oleh beberapa khalayak tetapi pekerjaan pemulung ini cukup mulia dimana mereka dengan sukarela mengumpulkan sampah-sampah yang terkadang tidak diperdulikan oleh masyarakat sekitar padahal sampah-sampah tersebut memiliki nilai jual dan dapat membantu banyak sedikitnya bagi finansial seorang pemulung. Dari hasil pengumpulan data, alasan responden memilih pemulung sebagai profesi mereka paling banyak dengan alasan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya sebesar 63%. Mereka memberikan alasan demikian biasanya dikarenakan kurangnya pendidikan yang mereka miliki sehingga mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, diikuti dengan alasan tidak terikat oleh waktu sebanyak 34% dimana mereka memberikan alasan demikian karena mereka merasa pekerjaan pemulung bisa dilakukan kapan saja dan tidak terbatas waktu. Dalam memberikan alasan ini beberapa pemulung mengutarakan alasan lebih dari satu kategori. Berikut tertera pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Persentase Alasan Memilih Profesi

4.2.7 Kategori Pemulung

Dari hasil pencarian data pemulung yang ditemukan di Kota Yogyakarta terdiri dari 2 kategori yaitu mengambil sampah disumber dan pemulung dijalan atau fasilitas umum. Pemulung dengan kategori pemulung dijalan atau fasilitas umum merupakan kategori yang paling sering ditemukan sebanyak 70% dan kategori pemulung yang mengambil sampah disumber sebanyak 30%. Pemulung yang sering mengambil sampah dijalan atau fasilitas umum biasanya lebih leluasa untuk mengumpulkan sampah dibanding dengan pemulung yang mengambil sampah di sumber, sebab biasanya di sumber sampah atau di perumahan terkadang ditemukan larangan untuk pemulung mengambil sampah disekitar lingkungan perumahan tersebut. Berikut tertera pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kategori Responden

No	Kategori Responden	Jumlah	Persentase
1	Mengambil Sampah di Sumber	8	30%
2	Pemulung dijalan/Fasilitas Umum	19	70%
Total		27	100%



Sumber : Data Primer

Gambar 4.6 Kategori Pemulung di Jalan/Fasilitas Umum

4.2.8 Anggota Keluarga yang Ikut Memulung

Biasanya dalam kegiatan memulung sering kita jumpai pemulung yang ikut membawa keluarganya dalam perihal membantu pekerjaannya ataupun memang sekedar untuk menemani. Dalam hasil pencarian data, pemulung yang tidak membawa anggota keluarganya lebih banyak ditemukan yaitu sebesar 78%, sedangkan yang membawa keluarganya sebesar 22%. Pemulung yang tidak membawa keluarga biasanya mengatakan bahwa lebih nyaman bekerja sendirian dan tidak ingin merepotkan keluarganya untuk ikut bekerja. Berikut tertera pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Anggota Keluarga yang Ikut Memulung

No	Anggota Keluarga yang Ikut Memulung	Jumlah	Persentase
1	Ada	5	22%
2	Tidak Ada	18	78%
Total		23	100%



Sumber : Data Primer

Gambar 4.7 Anggota Keluarga yang Ikut Memulung

4.3 Cara Kerja dan Alur Distribusi Sampah Kegiatan Memulung

Pemulung memiliki kebiasaan atau cara kerja yang pastinya berulang-ulang mereka lakukan dalam kegiatan memulung. Sampah dari hasil kegiatan

mereka memulung pun memiliki proses yang biasanya mereka lakukan sebelum sampah tersebut dijual untuk menghasilkan uang.

4.3.1 Area dan Waktu Kerja Pemulung

4.3.1.1 Area Kerja Pemulung

Setiap pemulung tentu memiliki area bekerja dimana biasanya mereka melakukan kegiatan memulung. Biasanya area yang mereka pilih ialah area yang menguntungkan bagi mereka dimana mereka bisa dengan mudah mendapatkan serta mengumpulkan sampah. Dari hasil pencarian data pemulung yang tidak memiliki area kerja tetap lebih banyak daripada yang memiliki area kerja tetap yaitu sebesar 78%. Biasanya pemulung memilih untuk tidak menentukan area bekerjanya agar cakupan tempat bekerjanya lebih luas sehingga dia dapat mengumpulkan sampah lebih banyak daripada harus bekerja di area itu-itu saja setiap harinya. Berikut tertera pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Area Kerja Responden

No	Area Tetap Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Area Tetap	5	22%
2	Area Tidak Tetap	18	78%
Total		23	100%

4.3.1.2 Waktu Kerja Pemulung

Menurut Qomariah (2011), jam kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan pemulung. Hal ini sejalan dengan Djuwendah (2005) yang menyebutkan bahwa semakin banyak waktu kerja maka akan semakin besar penghasilan yang diperoleh.

Dari hasil penelitian, pemulung di Kota Yogyakarta rata-rata mulai bekerja pukul 07.00 pagi. Tetapi ada juga yang sudah mulai bekerja dari subuh. Biasanya mereka bekerja hingga siang pukul 12.00 lalu beristirahat. Pemulung biasanya beristirahat dimana saja yang mereka rasa nyaman untuk rehat sebentar. Beberapa pemulung ada yang langsung membawa sampahnya ke pengepul untuk dijual,

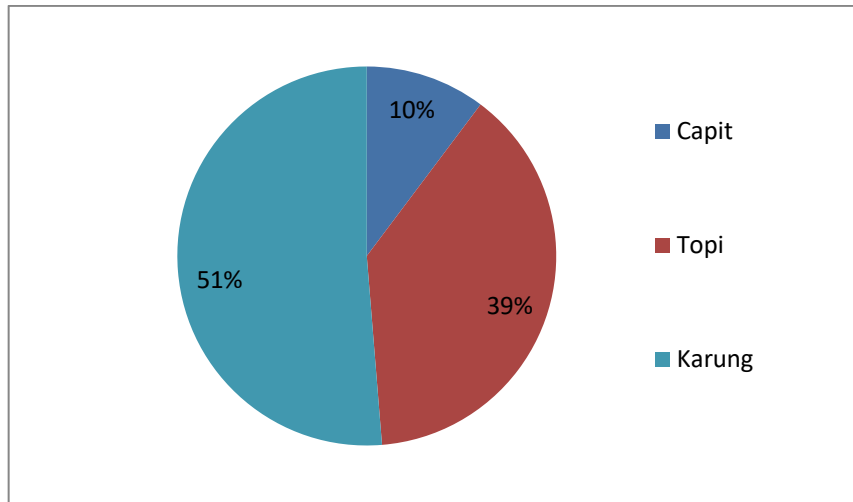
tetapi ada juga beberapa yang setelah beristirahat lanjut untuk bekerja kembali. Biasanya mereka selesai bekerja paling lama pukul 17.00. Rata-rata mereka bekerja selama 7 jam. Tetapi mulai dan selesainya jam bekerja mereka tergantung dengan situasi mereka sendiri karena kegiatan memulung tidak terikat oleh waktu atau bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kemampuan si pemulung, sehingga waktu atau lamanya mereka bekerja tergantung dengan situasi dan kondisi mereka sendiri.

4.3.2 Peralatan dan Kendaraan Penunjang Kegiatan Memulung

Dalam kegiatan memulung, tentu saja pemulung memerlukan peralatan maupun kendaraan yang dapat membantu serta menunjang pekerjaan mereka agar lebih mudah dan efektif. Peralatan dan kendaraan yang mereka miliki biasanya mereka peroleh dari hasil pendapatan mereka sendiri.

Menurut penelitian Nuraedah (2014), faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung ialah kendaraan atau alat bantu yang digunakan oleh pemulung yaitu berupa gerobak/roda dua atau karung. Pemulung yang menggunakan gerobak/roda dua lebih bisa mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya sehingga memungkinkan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan pemulung yang menggunakan karung dengan berjalan kaki. Tetapi pemulung yang berjalan kaki dan menggunakan karung lebih praktis hanya saja lebih minim dalam mengumpulkan sampah.

Peralatan yang paling banyak digunakan oleh pemulung ialah karung yaitu sebesar 51% karena biasanya karung ini memang hal yang sangat penting bagi pemulung untuk dijadikan tempat mereka mengumpulkan sampah. Lalu biasanya mereka juga menggunakan capit dan topi sebagai alat penunjang lainnya. Pemulung yang menggunakan capit sebanyak 10% dan topi sebanyak 38%. Berikut tertera pada gambar 4.9.

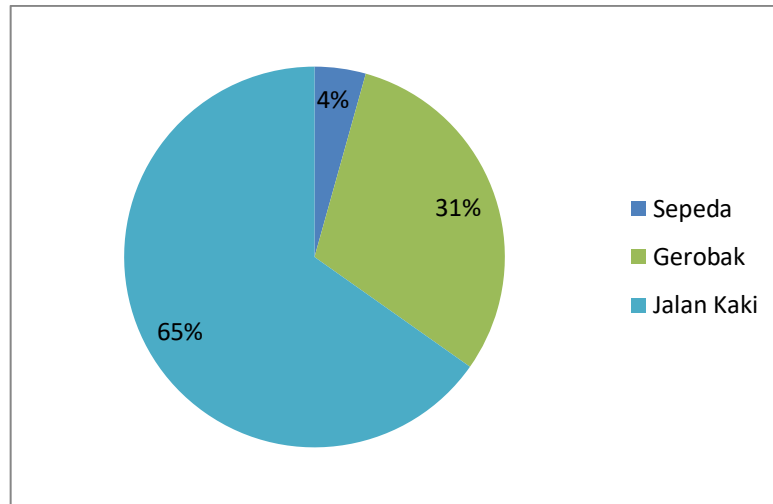


Gambar 4.8 Diagram Persentase Peralatan Kerja Responden



Gambar 4.9 Pemulung Menggunakan Topi dan Karung dalam Bekerja

Untuk kendaraan penunjang pekerjaan mereka, dari hasil pencarian data pemulung banyak ditemukan tidak menggunakan kendaraan atau mereka hanya jalan kaki saja dalam mencari sampah. Mereka merasa dengan berjalan kaki lebih leluasa dalam mencari sampah dan karena keterbatasannya dana mereka sulit untuk memiliki kendaraan untuk menunjang pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persentase yang berjalan kaki sebanyak 65%, lalu yang menggunakan gerobak sebanyak 30%, dan yang menggunakan sepeda sebanyak 4%. Berikut tertera pada gambar 4.11.



Gambar 4.10 Diagram Persentase Kendaraan Bekerja Responden



Gambar 4.11 Pemulung yang Menggunakan Gerobak dan Berjalan Kaki

4.3.3 Alur Distribusi Sampah Kegiatan Memulung

Setelah sampah sudah cukup banyak dikumpulkan, biasanya pemulung akan melakukan distribusi hasil sampahnya tersebut. Ada yang membawa pulang dulu kerumah untuk dilakukan pemilahan, ada pula yang langsung dibawa ke pengepul untuk dijual. Di Kota Yogyakarta, pemulung yang membawa pulang

sampahnya terlebih dahulu ditemukan sebanyak 13%, sedangkan yang langsung dibawa ke pengepul sebanyak 87%. Pemulung lebih memilih untuk langsung membawanya ke pengepul untuk dijual agar menghemat waktu dibandingkan harus pulang kerumah terlebih dahulu. Biasanya pemulung membawa sampah ke pengepul untuk dijual tergantung dari sampah yang terkumpul. Bila memang sudah cukup banyak maka mereka langsung membawanya untuk dijual. Berikut tertera pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Alur Distribusi Sampah oleh Responden

No	Distribusi Sampah	Jumlah	Persentase
1	Kembali Kerumah Untuk Dilakukan Pemilahan	3	13%
2	Langsung ke Pengepul Untuk Dijual	20	87%
Total		23	100%



Gambar 4.12 Tempat Pengepulan Sampah

4.4 Kegiatan Pemulung dalam Meningkatkan Nilai Jual Sampah serta Perannya dalam Mengurangi Jumlah Sampah

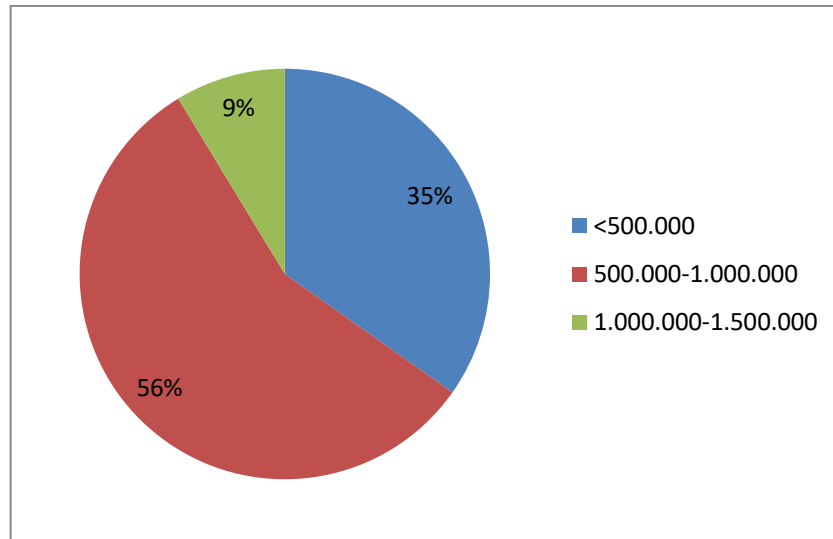
Dalam meningkatkan nilai jual sampah, tentu saja harus ada hal atau proses yang dilakukan oleh pemulung sebelum dijual agar mempermudah proses penjualan sampah yang nantinya dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka.

Pemulung pun memiliki peran dalam mengurangi jumlah sampah walaupun tidak begitu besar, namun kegiatan memulung mampu membantu dalam mengurangi sampah yang dapat menguntungkan bagi masyarakat maupun bagi pemulung itu sendiri.

4.4.1 Kegiatan Meningkatkan Nilai Jual Sampah

Sebelum sampah yang dikumpulkan akan dijual ke pengepul, pemulung biasanya memproses sampah tersebut agar lebih mudah dalam proses transaksi. Prosesnya bisa berupa pemilahan, perajangan maupun pembersihan. Dari hasil pencarian data, semua pemulung yang ditemukan hanya melakukan proses pemilahan saja karena hal tersebut tidak begitu menyulitkan mereka dan memudahkan dalam penjualan ke pengepul nantinya. Untuk perajangan maupun pembersihan mereka merasa tidak begitu dibutuhkan dan dengan hanya pemilahan dirasa sudah cukup untuk memudahkan dalam proses penjualan sampah yang telah mereka kumpulkan.

Dari hasil penjualan sampah tersebut, tentu saja mereka dapat menghasilkan uang sesuai dengan banyaknya sampah yang mereka kumpulkan dan sesuai dengan harga perjenis sampahnya yang telah ditentukan oleh pengepul. Dari hasil wawancara dengan para pemulung, pendapatan mereka terasa pas-pasan atau terkadang kurang dari hasil memulung ini. Persentase paling banyak yaitu dipendapatan Rp.500.000,00 hingga Rp.1000.000,00 per bulannya yaitu sebanyak 57%. Tetapi diantara mereka juga masih banyak yang berpenghasilan kurang dari Rp.500.000,00. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, atau membeli alat-alat rumah tangga, sembako dan lain-lain. Ada juga untuk membayar pendidikan anak mereka yang masih bersekolah. Maka terkadang mereka merasa masih sangat kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Berikut tertera pada gambar 4.14.



Gambar 4.13 Diagram Persentase Pendapatan Responden dari Kegiatan Memulung

4.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung

Setelah dilakukan pencarian data responden kurang lebih 2 minggu, dilakukan analisa terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh pemulung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Qomariah (2011), membahas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berasal dari faktor internal antara lain faktor umur, jam kerja, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan dan besarnya tanggungan. Setelah dilakukan analisis, ternyata faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung ialah umur, jam kerja dan pengalaman. Sedangkan jenis kelamin, pendidikan dan besarnya tanggungan tidak mempengaruhi.

Dari hasil penelitian terhadap pemulung di Kota Yogyakarta, kategori umur 25-35 tahun, lalu kategori umur 36-45 tahun dan kategori umur 46-55 tahun rata-rata berpendapatan Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 perbulannya. Hingga dapat dikatakan kategori usia tersebut termasuk usia produktif dalam bekerja. Sedangkan usia lebih daripada kategori tersebut hanya dapat menghasilkan pendapatan sebesar kurang dari Rp.500.000,00 perbulannya. Selanjutnya menurut Qomariah (2011), jam kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan pemulung. Hal ini sejalan dengan Djuwendah

(2005) yang menyebutkan bahwa semakin banyak waktu kerja maka akan semakin besar penghasilan yang diperoleh. Dari hasil penelitian, lama waktu kerja pemulung bervariasi mulai dari 3 jam, 5 jam, 6 jam, 7 jam, 8 jam hingga 12 jam. Dari setiap lamanya jam kerja pemulung ini rata-rata setiap pemulung memiliki pendapatan Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 perbulannya. Selanjutnya pengalaman bekerja pada penelitian ini tidak begitu berpengaruh, karena beberapa responden yang sudah cukup lama bekerja pun pendapatannya sama saja dengan pemulung yang belum cukup lama bekerja. Sehingga pada penelitian ini, pengalaman bekerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan seorang pemulung.

Selanjutnya untuk faktor yang tidak mempengaruhi menurut Qomariah (2011), yaitu jenis kelamin, pendidikan dan tanggungan. Pada penelitian ini faktor-faktor tersebut berlaku atau memang tidak mempengaruhi pendapatan pemulung. Untuk jenis kelamin, pada penelitian ini pemulung laki-laki maupun perempuan mampu menghasilkan pendapatan yang hampir sama yaitu Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 perbulannya. Sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan yang cukup signifikan. Selanjutnya untuk tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemulung dikarenakan pekerjaan pemulung bukanlah pekerjaan yang memerlukan keahlian atau skill khusus sehingga siapapun bisa melakukan pekerjaan ini. Untuk selanjutnya tanggungan yang dimiliki oleh pemulung. Mungkin pada dasarnya semakin banyak tanggungan maka akan meningkatkan motivasi seorang pemulung dalam bekerja, tetapi pada kenyataan dari data yang telah dikumpulkan, tanggungan tersebut tidak mempengaruhi pendapatan pemulung sebab pemulung yang memiliki tanggungan lebih banyak malah menghasilkan pendapatan lebih kecil daripada pemulung yang memiliki tanggungan lebih sedikit. Hal ini kembali lagi kepada tiap masing-masing individu pemulung bagaimana mereka memotivasi diri mereka sendiri untuk mendapatkan pendapatan yang lebih.

Berdasarkan penelitian Nuraedah (2014), faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pemulung adalah harga barang bekas yang tidak menentu atau adanya fluktuasi harga dari barang bekas dan juga adanya persaingan karena banyaknya jumlah pemulung sehingga dapat mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil

penelitian pemulung Kota Yogyakarta, harga barang bekas tidak mempengaruhi pendapatan pemulung. Dilihat dari banyaknya jenis sampah maupun jumlah sampah yang dapat dikumpulkan oleh pemulung perharinya, juga tidak mempengaruhi pendapatan dari pemulung tersebut. Sebab dari data yang dikumpulkan, pemulung yang dapat mengumpulkan sampah lebih banyak memiliki pendapatan yang sama dengan pemulung yang mengumpulkan sampah lebih sedikit. Hal ini dikarenakan kurang spesifiknya jawaban responden mengenai pendapatan yang mereka hasilkan, hanya perkiraan pendapatan sehingga data yang diperoleh tidak begitu sinkron.

Selain itu, menurut penelitian Nuraedah (2014), faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pemulung ialah kendaraan atau alat bantu yang digunakan oleh pemulung yaitu berupa gerobak/roda dua atau karung. Pemulung yang menggunakan gerobak/roda dua lebih bisa mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya sehingga memungkinkan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan pemulung yang menggunakan karung dengan berjalan kaki. Tetapi pemulung yang berjalan kaki dan menggunakan karung lebih praktis hanya saja lebih minim dalam mengumpulkan sampah. Dibandingkan dari hasil penelitian yang dilakukan, kendaraan atau alat bantu yang digunakan berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh pemulung. Pemulung yang menggunakan gerobak memiliki penghasilan Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 perbulannya sedangkan yang berjalan kaki memiliki pendapatan kurang dari Rp.500.000,00 perbulannya.

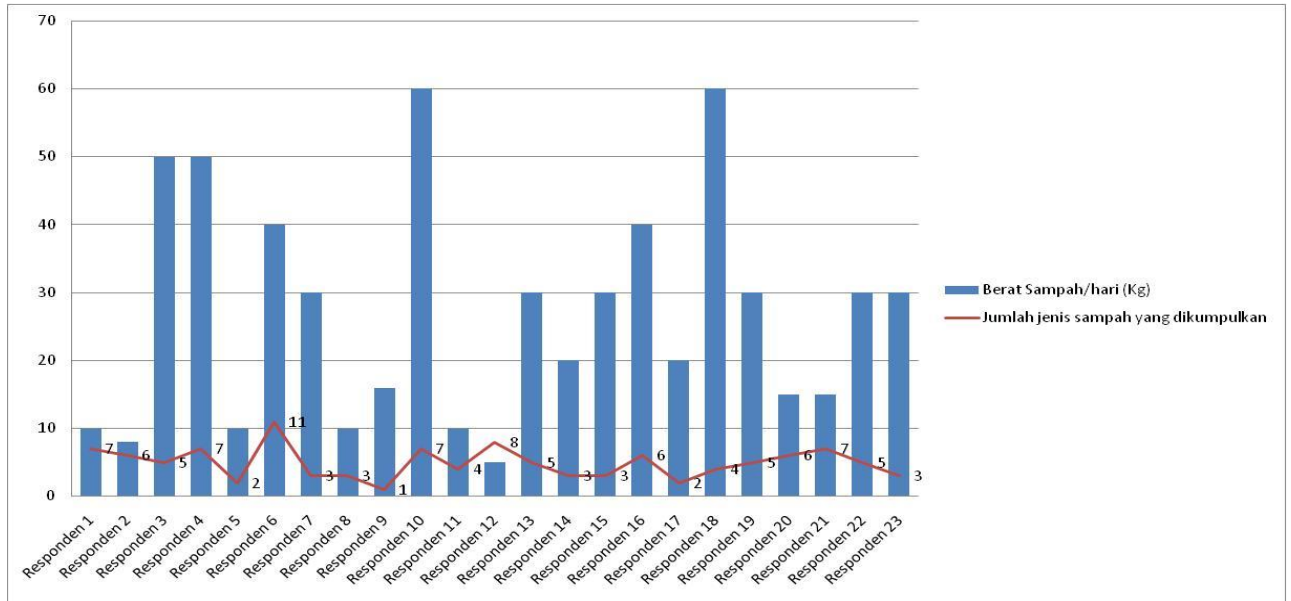
Dari pembahasan diatas, dapat dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung. Hasil dari penelitian ini, faktor yang berpengaruh cukup signifikan ialah umur, jam kerja, kendaraan serta alat bantu yang digunakan oleh pemulung.

4.4.3 Peran Pemulung dalam Mengurangi Sampah

4.4.3.1 Berat Sampah dan Jumlah Jenis Sampah yang Dikelola Pemulung

Setiap pemulung biasanya mengambil sampah yang laku dijual di pengepul. Rata-rata pemulung mengambil sampah dengan jenis yang sama hanya

saja beberapa dari mereka menyebutkannya dengan nama yang berbeda tetapi maksudnya sama. Pemulung paling banyak mengambil jenis sampah berupa botol plastik, kaleng, dan kardus karena jenis sampah tersebut yang paling sering ditemukan dan biasanya paling laku dijual di pengepul. Rata-rata pemulung mampu mengumpulkan 4 jenis sampah yang berbeda perorangnya. Berikut tertera pada gambar 4.15.

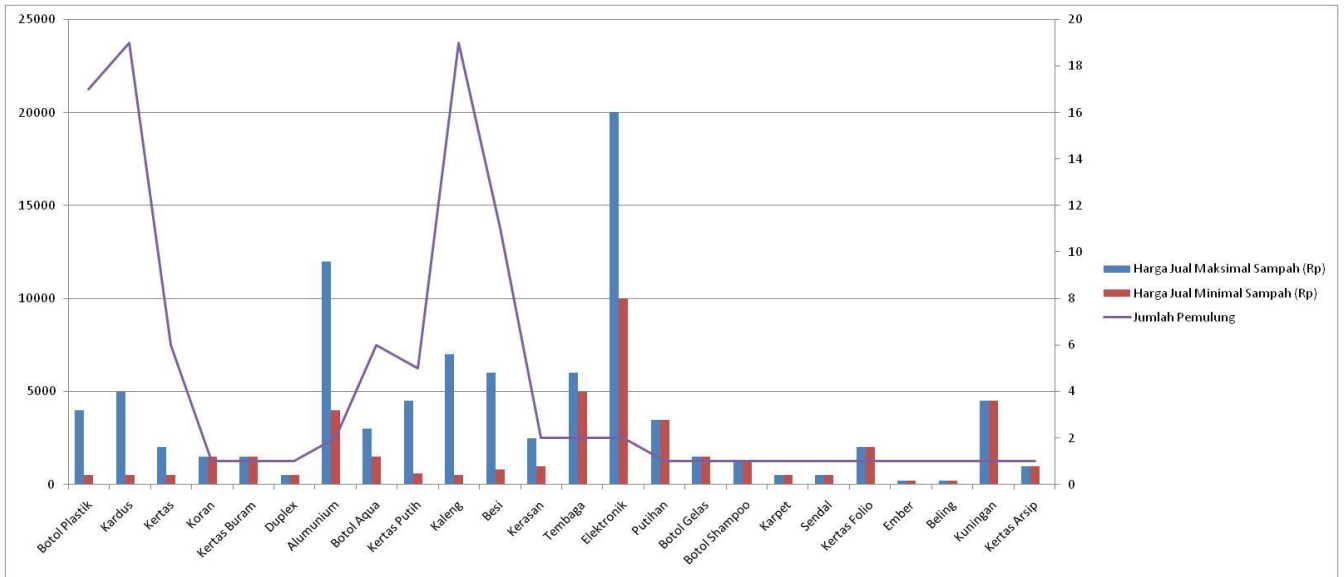


Gambar 4.14 Berat dan Jumlah Jenis Sampah yang Dikelola Pemulung

Masing-masing pemulung mampu mengumpulkan sampah rata-rata 30 kg/hari dengan jumlah jenis sampah yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, perbandingan antara berat sampah dan jumlah jenis sampah yang dikumpulkan oleh pemulung terlihat tidak begitu sebanding. Jenis sampah serta berat sampah yang dikumpulkan oleh pemulung tergantung dari inisiatif masing-masing individu pemulung. Sehingga tidak tergantung pada semakin banyak sampah yang dikumpulkan, semakin banyak pula jenis sampah yang dikumpulkan. Hal tersebut tergantung dari keinginan masing-masing pemulung dalam melakukan pengumpulan sampah. Dilihat dari diagram diatas, pemulung paling banyak bisa mengumpulkan sampah 60 kg/hari nya tetapi dengan jumlah jenis sampah 4 hingga 7 jenis sampa, tetapi ada pula yang hanya mampu mengumpulkan 5 kg/harinya dengan jumlah jenis sampah yang lebih banyak. Sehingga hal tersebut memang tidak terlihat dari semakin berat sampah yang mampu dikumpulkan

maka semakin banyak pula jenis sampahnya, hal tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan.

4.4.3.2 Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah



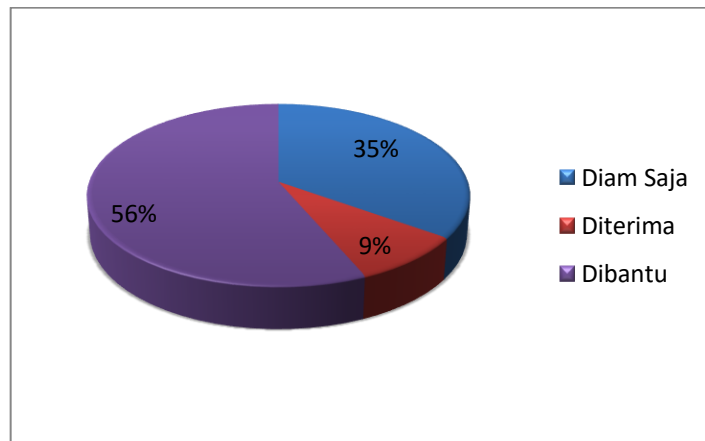
Gambar 4.15 Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah

Harga jual sampah dari tiap pengepul tentu berbeda-beda tergantung dari harga yang ditetapkan oleh tiap pengepulnya. Pemulung biasanya mengambil sampah yang paling laku terjual ataupun yang harganya cukup tinggi. Dari hasil penelitian, pemulung paling sering mengambil sampah berupa plastik, kardus dan kaleng karena biasanya sampah ini yang paling laku dijual ke pengepul meskipun harganya tidak begitu tinggi. Dilihat dari diagram diatas harga jenis sampah yang paling tinggi ialah sampah elektronik. Walaupun harga penjualan tinggi, pemulung jarang mencari sampah elektronik ini karena memang jarang ditemukan. Sehingga pemulung memang menjual sampah yang paling sering ditemukan walaupun harga jualnya tidak cukup tinggi tetapi bisa dijual terus menerus.

4.5 Respon Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pemulung

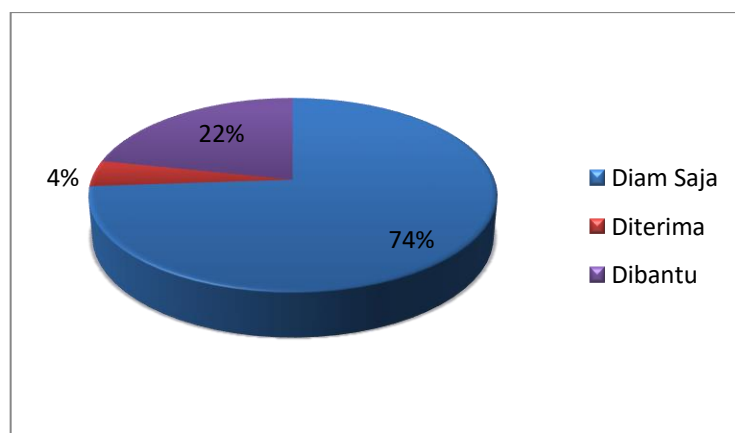
Pekerjaan pemulung memang banyak dipandang sebelah mata oleh orang-orang banyak. Dari hasil pencarian data, respon dari beberapa masyarakat cukup baik yaitu mereka mau membantu pemulung. Membantu berupa memberikan

sampah-sampah yang dapat dijual oleh pemulung, masyarakat langsung memberikan sampahnya kepada pemulung sehingga lebih memudahkan pemulung untuk mengumpulkan sampah. Masyarakat yang membantu pemulung sebanyak 56%, masyarakat yang hanya diam saja sebanyak 35%, dan yang menerima keberadaan pemulung sebanyak 9%. Berikut tertera pada gambar 4.17.



Gambar 4.16 Diagram Persentase Respon Masyarakat Terhadap Pemulung

Respon pemerintah maupun bantuan dari pemerintah terkadang dibutuhkan juga dalam membantu ataupun menunjang pekerjaan dari setiap pemulung yang ada. Dari hasil pencarian data, pemerintah lebih banyak diam saja terhadap adanya keberadaan pemulung. Untuk pemerintah yang membantu, dari hasil wawancara dengan pemulung, biasanya pemerintah memberikan bantuan berupa sembako tetapi bantuan tersebut terkadang tidak berkala diberikan. Berikut tertera pada gambar 4.18.



Gambar 4.17 Diagram Persentase Respon Pemerintah Terhadap Pemulung